

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang *Self Acceptance*

##### 1. Pengertian *self acceptance* (penerimaan diri)

Menurut Jersild, *self acceptance* adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki.<sup>1</sup> Ditambahkan lagi oleh Kubler Ross bahwa Penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik atau buruk. Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual serta menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya.<sup>2</sup>

Kubler Ross mendefinisikan sikap penerimaan (*acceptance*) terjadi bila seseorang mampu menghadapi kenyataan dari pada hanya menyerah pada tidak adanya harapan. Menurut Safaria, penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan, tanpa persyaratan dan penilaian.<sup>3</sup>

Berdasarkan berbagai definisi yang diuraikan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa penerimaan diri adalah sikap seorang individu yang menunjukkan perasaan mampu menerima dan berdamai serta bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu melakukan toleransi individu terhadap masalah-masalah yang dialami baik

---

<sup>1</sup>Prasetyono, *Serba- Serbi Anak Autis*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 11.

<sup>2</sup>Kubler Ross, *Teori-Teori Kehilangan atau Berduka*, (Jakarta: Permata 1996) h, 4.

<sup>3</sup>Jasmiati, *Penerimaan Diri Anak Terhadap Ayah Tiri*, Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Yogyakarta, 2012, h, 9.

menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang dibuktikan dalam bentuk tindakan, kepedulian, dukungan, dan pengasuhan sehingga dapat meningkatkan dukungan sosial, kedamaian, kesejahteraan, dan ketenangan.

## 2. Ciri Penerimaan Diri

Terdapat ciri orang yang menerima orang lain dijelaskan oleh Suhriana yaitu mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, menganggap orang lain berharga, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, menerima pujian atau celaan secara objektif, dan tidak menyalahkan atas keterbatasan dan tidak pula mengingkari kelebihan orang lain.<sup>4</sup>

Penerimaan yang diungkapkan oleh Suhriana merupakan ciri yang mudah untuk diketahui pada individu. Individu tersebut dapat dikatakan menerima orang lain apabila individu telah menghadapi kehidupan dengan segala kemampuannya, menganggap bahwa orang lain itu sangat berharga dan ditandai dengan tindakan-tindakan positif yang dilakukan individu. Dengan demikian ada peluang untuk membangun penerimaan. Adapun penerimaan diri yang dimaksud peneliti adalah penerimaan diri orang tua terhadap anak penyandang autisme di Pusat Layanan Autis Kota Kendari.

## 3. Tahapan penerimaan diri

Menurut Kubler Ross sebelum mencapai pada tahap penerimaan individu akan melalui beberapa tahapan yakni, tahap *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*.

---

<sup>4</sup>*ibid.*, h, 5.

1) Tahap *denial* (penolakan)

Penolakan biasanya hanyalah pertahanan sementara bagi individu. Perasaan ini umumnya diganti dengan kesadaran yang tinggi tentang saat seseorang dihadapkan dengan beberapa hal seperti pertimbangan keuangan, urusan yang belum selesai dan kekhawatiran mengenai kehidupan anggota keluarga lain nantinya.

2) Tahap *anger* (marah)

Mengapa aku? Ini tidak adil. Bagaimana ini bisa terjadi padaku. Setelah berada di tahap kedua, individu mengakui bahwa penolakan tidak dapat dilanjutkan. Karena rasa marah, membuat orang sangat sulit untuk peduli. Banyak individu yang melambungkan kemarahan dalam kehidupan dengan tunduk pada kebencian dan kecemburuan.

3) Tahap *bargaining* (tawar-menawar)

Tahap ketiga ini melibatkan harapan bahwa entah bagaimana individu dapat menunda sesuatu. Pada tahapan ini individu bernegosiasi untuk kehidupan yang lebih panjang dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang di dapatkan. Biasanya, negosiasi ini diperpanjang dengan kekuatan yang lebih besar dalam pertukaran gaya hidup.

4) Tahap *depression* (depresi)

Selama tahap keempat ini, individu mulai memahami kepastian, karena hal inilah individu mungkin menjadi lebih banyak diam, menolak orang lain dan menghabiskan waktu menangis dan berduka. Proses ini memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang. Tidak dianjurkan

untuk mencoba menghibur individu yang berada pada tahap ini. Ini adalah waktu yang penting dalam berduka yang memerlukan proses.

5) Tahap *acceptance* (penerimaan)

Pada tahapan ini, individu mulai hadir dengan kedamaian dan rasa cinta. Individu mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya.<sup>5</sup>

Kubler Ross menyatakan tahapan-tahapan tidak selalu urut, atau dilalui semuanya oleh seorang individu, tapi paling tidak ada 2 tahapan yang pasti akan dilalui. Seringkali, individu akan mengalami beberapa tahapan-tahapan secara berulang-ulang.<sup>6</sup>

#### 4. Penerimaan Diri Menurut Islam

Islam adalah agama yang Allah ridhai dan juga segala sesuatu telah diatur dalam Islam sedemikian rupa untuk itu penerimaan diripun telah dijelaskan dalam Islam yang meliputi:

a. Sabar

Islam mengajarkan hubungan dengan Allah dan manusia, ketika peran tersebut mengalami hambatan maka individu tersebut dapat menyesuaikan diri. Kenyataan hidup sehari-hari tidak selamanya menyenangkan. Ada orang yang mencapai cita-citanya dan ada orang yang gagal. Penyebab kegagalan itupun bermacam-macam pula. Terlebih ketika Allah mengujinya berupa anak dan harta. Padahal hal tersebut semata-mata untuk menguji keimanannya, seperti dalam firman Allah surah Al-kahfi ayat 46 berikut :

---

<sup>5</sup>James Calhoun, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1990), h, 20.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h, 15.



الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

*Terjemahnya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*<sup>7</sup>

Dalam surah lain Allah memerintahkan pula orang islam agar ketika mendapatkan ujian maka hendaknya menjadikan sabar sebagai penolongnya.

Seperti dalam surah Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَنَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

*Terjemahnya: dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*<sup>8</sup>

Dr. Muhammad Utsman Najati mengungkapkan bahwa sabar memiliki manfaat yang besar dalam mendidik diri, memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia menanggung kesulitan, memperbaharui tenaganya dalam menghadapi berbagai problem dan beban kehidupan serta bencana dan cobaan, membangkitkan kemampuan dalam melanjutkan perjuangan.<sup>9</sup>

Setiap mukmin yang sabar hendaknya tidak terlalu sedih ketika tertimpa cobaan, ia tidak pernah menjadi lemah atau ambruk ketika tertimpa

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penafsir dan Penerjemah Al-Qur'an, 2012), h. 299.

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 24.

<sup>9</sup>Najati Utsman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, Cet. Ke-3, 2000), h. 30.

bencana atau malapetaka. Allah telah menganjurkannya untuk bersabar memberi tahu kepada hamba-Nya bahwa apa yang menyimpannya dalam kehidupan dunia ini tidak lain adalah cobaan dari Allah, agar ia tahu siapa di antara manusia yang termasuk orang-orang sabar.

Sabar dapat pula menjauhkan perasaan cemas, gelisah, dan frustrasi. Bahkan sebaliknya dan ada yang mudah tersinggung, cepat marah dan tidak dapat berfikir jernih karena dia tidak sabar.

b. Tawakkal

Tawakkal merupakan salah satu cara untuk meraih ketentraman batin. Pengertian tawakkal ditinjau dari segi psikologis dapat dikatakan bahwa tawakkal itu mengandung makna penerimaan diri sepenuhnya terhadap kenyataan diri dan hasil usahanya sebagaimana adanya, atau dengan kata lain mau dan mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dan menunjukkan kesehatan mentalnya cukup baik.<sup>10</sup> Sedang orang yang tidak mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, maka akan merasakan tekanan, gelisah, cemas, dan mungkin akan terserang gangguan jiwa.

Orang yang bertawakkal kepada Allah diibaratkan benih yang baik, dibajak dan disirami dengan baik. Kemudian, tumbuhlah buah yang baik yaitu hasilnya bisa dimakan dan bisa diberikan kepada orang yang memerlukan. Begitu juga tawakkal, tawakkal kepada Allah dengan benar akan melahirkan kehidupan yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Sehingga ketika

---

<sup>10</sup>Dzakiah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 75.

tawakkal telah tertanam dalam diri seseorang maka niscaya akan menimbulkan ketenangan, ketentraman, kekuatan dan harapan.<sup>11</sup>

Selain dari pada pernyataan di atas bahwa sudah sepatutnya ketika kita dititipi suatu cobaan maka hendaknya bertawakkal. Karena tidak mungkin Allah memberikan cobaan di luar batas kemampuan dari pada ciptaan-NYA sabagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Terjemahnya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya. Mereka berdoa, ya Tuhan kami janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.<sup>12</sup>

Dalam ayat tersebut di atas menerangkan bahwa Allah tidak akan membebani setiap orang diluar dari pada batas kesanggupan serta senantiasa tawakkal, menerima apa yang ditetapkan kepadanya serta meminta pertolongan kepada Allah terhadap apa yang telah dibebankan kepadanya. Begitupun ketika

<sup>11</sup><http://repository.uin-suska.ac.id/3039/.PDF>, di akses 06 agustus 2017.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 49.

orang tua dititipi suatu cobaan berupa anak yang tidak sesuai dengan apa yang di kehendaknya hendaknya orang tua tersebut menerima apa yang ditetapkan kepadanya. Dalam hal ini orang tua yang dimaksud adalah orang tua anak penyandang autis di Pusat Layanan Autis Kota Kendari.

Hubungan dari kedua disiplin ilmu antara tahapan penerimaan diri dengan penerimaan diri dalam islam yaitu :

a. Berperan sebagai ilmu bantu dalam meraih pribadi yang sehat

Pribadi sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial serta akal dan qalbunya berfungsi secara penuh atau seimbang dalam mengendalikan diri sendiri dan juga dorongan nafsu yang menimbulkan sikap penolakan, kemarahan serta depresi dari problem-problem kehidupan maupun yang bersifat beban kehidupan serta bencana dan cobaan hidup sehingga disini dibutuhkan kesabaran dalam diri setiap individu agar dapat menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam hidupnya dengan penuh kesabaran. Sehingga terbentuklah pribadi yang sehat.

b. Berperan sebagai ilmu bantu dalam mengontrol dan meminimalisir suatu hal seperti :

kemarahan, penolakan dan mampu meningkatkan sikap percaya diri karena menjadikan hati nurani yang dilandasi iman sebagai kontrol diri dalam setiap perilaku dan kerja dalam melakukan suatu hal.

c. Berperan sebagai ilmu bantu dalam merefleksi :



keimanan sehingga mengontrol rasa cemas dan rasa sedih dalam diri ketika sikap atau perasaan tawakkal sudah tertanam dalam diri setiap insan karena perasaan tawakkal ini merupakan penyerahan usaha dan juga harapan-harapan hanyalah kepada Allah SWT dengan kata lain tidak terbelenggu oleh ide-ide yang tidak rasional, serta mampu bersyukur atas apa yang ada dan terjadi pada diri sendiri atau menerima diri sendiri.<sup>13</sup>

Hubungan secara spesifik dari kedua disiplin ilmu antara tahapan penerimaan diri yang diungkap oleh Kubler Ross dengan penerimaan diri dalam Islam adalah ilmu bantu dalam mengontrol gejala kemarahan dalam diri sendiri, meminimalisir sikap dan perasaan penolakan. Penerimaan diri dalam Islam dapat membantu kepada orang-orang yang sedang mengalami problem dan beban kehidupan serta bencana dan cobaan sehingga dengan menanamkan sikap atau perasaan sabar dan tawakkal mampu memperkuat kepribadian, meningkatkan kemampuan manusia dalam menanggung kesulitan yang dirasakan dalam diri dengan memanfaatkan potensi getaran iman sehingga mampu meraih ketentraman batin.

Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, sabar adalah menahan jiwa dari putus asa, meredam amarah yang bergejolak, mencegah lisan berkeluh-kesah, menahan anggota badan dari berbuat kemungkaran.<sup>14</sup>

Melihat berbagai hikmah dari sikap sabar yang diungkap di atas, sehingga sikap sabar ini sangatlah penting ditanamkan dalam diri orang tua

---

<sup>13</sup>Tin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), h, 289-291.

<sup>14</sup>Pracoyo Wiryoutomo, *Hikmah Sabar*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 2.

anak penyandang autisme yang sebagaimana diketahui bahwa orang tua anak penyandang autis tidaklah mudah melakukan proses penerimaan melainkan akan melewati berbagai tahapan-tahapan sehingga ketika sabar ditanamkan dalam diri orang tua maka niscaya dapat meredakan penolakan-penolakan yang bersumber dari kemarahan, kekacauan jiwa dan sebagainya. Dalam islam pun senantiasa memerintahkan kepada pemeluknya untuk senantiasa bersabar sebagaimana dalam firman Allah surah Al-Imran ayat 200 berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.<sup>15</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas Nabi Muhammad SAW pun mempertegas kepada ummatnya seraya beliau berpesan bahwa “orang yang bahagia ialah yang dijauhkan dari fitnah-fitnah dan orang yang bila terkena ujian dan cobaan dia bersabar”.<sup>16</sup> Dari arti hadis tersebut dapat dikatakan bahwa bantuan ilmu penerimaan diri menurut Islam sangatlah kuat peranannya terhadap proses penerimaan diri orang tua anak penyandang autis yang diberikan ujian dan cobaan tersebut.

Dengan bantuan ilmu penerimaan diri menurut Islam, peranan keimanan individu sangatlah dibutuhkan untuk bekerja dalam diri individu sendiri agar mampu mencapai *self acceptance* dan tidak menutup kemungkinan hal ini dapat

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 76.

<sup>16</sup>Pracoyo Wiryoutomo, *op. cit.*, h. 11.

memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan melahirkan teori-teori baru terhadap Penerimaan Diri dalam Islam.

## **B. Tinjauan tentang orang tua**

### **1. Pengertian orang tua**

Menurut Miami, orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam pernikahan dan siap sedia untuk memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>17</sup>

Dalam definisi lain, orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah sehingga dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, pernikahan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.<sup>18</sup>

Sigmund Freud, mengemukakan bahwa pada dasarnya keluarga itu terbentuk karena adanya perkawinan pria dan wanita, sehingga menurut beliau keluarga merupakan manifestasi dari pada dorongan seksual sehingga landasan keluarga itu adalah kehidupan seksual suami isteri.<sup>19</sup> Oleh karena keluarga

---

<sup>17</sup>Geniofarma, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Gerai Ilmu, 2010), h. 4.

<sup>18</sup>Khaerudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: liberty, 2002), h. 4.

<sup>19</sup>Sofyan S, *Konseling Teori dan Praktek*, (Cet. VI; Bandung: ALFABETA, 2011), h. 69.

merupakan kehidupan antara suami dan istri maka sudah sangat sepatutnya untuk saling membangun dan mewujudkan harmonisasi hubungan suami dan istri dalam suatu keluarga.

Hubungan suami dan istri perlu adanya upaya untuk menciptakan harmonisasi. Adapun Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami istri menurut Departemen Agama RI dapat dicapai melalui hal berikut :

a. Adanya Saling Pengertian.

Antara suami istri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing, baik secara fisik maupun secara mental, perlu diketahui bahwa suami istri sebagai manusia, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa. Perlu diketahui pula bahwa keduanya sebagai manusia, tidak saja berbeda jenis tetapi masing-masing juga memiliki perbedaan sifat, sikap, tingkah laku dan mungkin perbedaan pandangan.

b. Saling Menerima Kenyataan.

Suami istri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezeki dan mati itu dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara tematis. Namun kepada kita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar, hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami atau istri kita masing-masing, kita terima secara tulus ikhlas.

c. Saling Melakukan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-



masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. kemampuan penyesuaian diri oleh masing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif, baik pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa.

d. Memupuk Rasa Cinta

Setiap pasangan suami istri ingin hidup bahagia. kebahagiaan hidup adalah bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual manusia. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya antara suami istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling menyayangi, kasih-mengasihi, hormat-menghormati serta saling harga-menghargai dan penuh keterbukaan.

e. Melaksanakan Asas Musyawarah.

Melaksanakan Asas musyawarah itu yang ke-5 dalam kehidupan keluarga, sikap bermusyawarah, terutama antara suami dan istri, merupakan sesuatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami maupun istri. sikap suka bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang timbul.

f. Suka Memaafkan.

Diantara suami istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing masing. Hal ini penting karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami-istri yang tidak jarang dapat menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.

g. Berperan Serta Untuk Kemajuan Bersama.

Masing-masing suami-istri harus berusaha saling membantu dan setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama yang pada gilirannya menjadi kebahagiaan keluarga.<sup>20</sup>

Keterangan di atas menjelaskan bahwa dalam suatu keluarga tidak hanya cukup dengan penyaluran seksual antara suami dan istri agar dapat menghasilkan keturunan serta mendatangkan kebahagiaan namun harus ada suatu upaya-upaya agar dapat meraih keluarga harmonis dengan memperhatikan hubungan antara keluarga. Selain dari pada upaya-upaya membangun keharmonisan keluarga tersebut di atas, Hubungan silaturrahi antara lingkungan sosial masyarakat juga perlu karena manusia yang satu dan manusia yang lainnya saling membutuhkan satu sama lain. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S.

An-Nisa/4: 1 :

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Terjemahnya: dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturrahi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.<sup>21</sup>*

<sup>20</sup>Mudzakir, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 26-29.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 61.

Ayat ini, dianjurkan untuk memelihara hubungan *silaturrahmi* serta saling membutuhkan satu sama lain dalam upaya menciptakan keluarga harmonis dalam suatu hubungan keluarga.

### 1. Struktur keluarga

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka menurut Lee keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga batih. keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga fungsi sosial, yaitu suami selaku ayah, istri selaku Ibu, dan anak.<sup>22</sup>

Selain itu variasi keluarga berdasarkan struktur juga mencakup keluarga dengan orang tua tunggal, baik karena bercerai maupun meninggal, keluarga yang salah satu orang tuanya jarang berada di rumah karena bekerja di luar daerah, keluarga tiri, dan keluarga dengan anak angkat, bahkan di dunia barat banyak ditemui keluarga kohabitasi, yang orang tuanya tidak menikah dan keluarga dengan orang tua pasangan sejenis.<sup>23</sup>

Dengan beberapa pengecualian, pada dasarnya keluarga yang utuh dan dalam perkawinan yang sah lebih menjamin kesejahteraan anak. Walaupun demikian, sebagaimana diungkapkan Hetherington, proses yang berlangsung dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap akibat-akibat pada diri anak, seperti rendahnya perilaku bermasalah dan kepuasan hidup. Proses dalam keluarga tersebut mencakup proses yang terjadi dalam relasi pasangan, relasi orang tua dan anak, dan relasi kakak dan adik. Atau secara lebih spesifik berupa

---

<sup>22</sup>Harlen, *Ilmu Sosial*, (Bandung: Mutiara, 1928), h. 22.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 8.

kedekatan orang tua dan anak, supervisi orang tua kepada anak dan perilaku kontrol dalam pengasuhan.<sup>24</sup>

Jadi berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh besar terhadap anak karena lingkungan keluarga merupakan wadah yang pertama-tama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, kebiasaan yang dilakukan orang tua sehari-hari memberikan warna dasar terhadap pembentukan kepribadian anak dan ini dapat menjurus ke arah positif atau ke arah negatif. Akan tetapi pengaruh itu tidaklah terbatas kepada waktu ia telah menjadi remaja saja, akan tetapi telah dimulai sejak dari bayi, bahkan sejak dalam kandungan.<sup>25</sup>

Dapat pula kita pahami bahwa jika ibu bapaknya baik, rukun dan menyayangnya maka ia akan mendapat unsur-unsur yang positif dalam kepribadian anak yang sedang bertumbuh itu. begitu pula apabila orang tuanya beragama dan taat melaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari maka anak akan mendapat pengalaman keagamaan yang menjadi unsur dalam kepribadiannya. Dalam lingkungan keluarga yang sangat diperlukan untuk pembinaan anak-anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan (psikologi) anak.

## 2. Fungsi keluarga

Keluarga merupakan tempat bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 9

<sup>25</sup>Lismayanti, *Strategi Dakwah Islamiyah Dalam Mengatasi Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Oleh Remaja Di Desa Puuloro Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe*, Skripsi Mahasiswa IAIN Kendari, 2015, h. 32.



sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan keluarga dan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal, memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal menstransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.<sup>26</sup>

Menurut Berns, keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu :<sup>27</sup>

1. Reproduksi atau biologis. Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologisnya orang tua adalah melahirkan anak, fungsi ini merupakan dasar keberlangsungan hidup masyarakat serta keluarga juga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
2. Sosialisasi atau edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
3. Penugasan peran sosial. Keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat perlindungan makanan, dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi atau pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 22.

<sup>27</sup>*Ibid.*

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi terhadap anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan keyakinan yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka itulah keluarga harus dipandang sebagai instrumen sosialisai yang utama.<sup>28</sup>

### 3. Peran orang tua

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap), maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah:<sup>29</sup>

a. Peran ibu adalah :

- Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik.
- Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.
- Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak.
- Menjadi contoh dan teladan bagi anak.

b. Peran ayah adalah :

- Ayah sebagai pencari nafkah.
- Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman.
- Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 22-23.

<sup>29</sup>Khaerudin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), h. 6.

- Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana mengasihi keluarga.

Melihat dari komponen-komponen peran orang tua di atas maka secara garis besar orang tua memiliki peran tanggung jawab selain dari pada komponen di atas yakni orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan-tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

### **C. Anak Berkebutuhan Khusus**

#### **1. Pengertian anak berkebutuhan khusus**

Menurut Aqila anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada anak umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Menurut Sumekar anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi dan sosial.<sup>30</sup>

Dalam pengertian yang lain, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (dari segi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensori neurologis) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sebaya (anak-anak normal) sehingga mereka memerlukan suatu pendidikan khusus.<sup>31</sup>

<sup>30</sup>Geniofarma, *op. cit.*, h. 6.

<sup>31</sup>Rahayu Giningtasasi, *Program Bimbingan Dan Konseling Kolaboratif (Dalam Penanganan Anak Dan Remaja Autis)*, (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h. 35.

## 2. Kelompok anak berkebutuhan khusus

Menurut Kauffman dan Hallahan, anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapatkan perhatian guru atau tenaga terapi dikelompokkan menjadi beberapa bagian, diantaranya:<sup>32</sup>

- a. Tunanetra, yaitu anak yang mengalami gangguan penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.
- b. Tunarungu Wicara, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
- c. Tunagrahita atau biasa juga disebut sebagai anak dengan gangguan perkembangan.
- d. Tunadaksa, yaitu anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).
- e. Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya.
- f. Anak Berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas di atas anak-anak seusianya.
- g. Tuna ganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan neurologis yang disebabkan satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 36.



- h. Kesulitan Belajar atau anak yang berprestasi rendah merupakan anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik tertentu yang disebabkan bukan karena faktor inteligensinya.
- i. *Hyperactive* merupakan suatu gejala-gejala yang disebabkan oleh faktor-faktor cedera otak, gangguan emosi, kurang dengar, atau terbelakang mental.
- j. Anak Autis, merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak.

Melihat dari banyaknya macam anak yang berkebutuhan khusus di atas, penulis lebih terfokus kepada anak penyandang autisme, yaitu anak yang gangguan dikarenakan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa, berperilaku, dan emosi yang diakibatkan kerusakan pada otak. Namun anak autis tersebut dapat menempuh sekolah di sekolah umum disertai bantuan terapi sehingga diharapkan dapat mengurangi autisme. Adapun anak autis yang dimaksud penulis yaitu anak autis di Pusat Layanan Terapi Autis Sulawesi Tenggara.

### 3. Pengertian *autisme*

Istilah *autisme* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *autos* yang berarti diri sendiri, *isme* yang berarti suatu aliran kalau digabungkan berarti suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri.<sup>33</sup> Istilah *autisme* diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner. *Autisme* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan satu jenis gangguan perkembangan pada anak, kata lain *autisme* adalah kesendirian, kecenderungan menyendiri, atau cara

---

<sup>33</sup>*Ibid.* 26.

berpikir yang dikendalikan kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia dengan berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, menolak realita keyakinan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.<sup>34</sup>

*Autisme* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu jenis dari masalah neurologis yang mempengaruhi pikiran, persepsi dan perhatian. Kelainan ini dapat menghambat, memperlambat atau mengganggu sinyal dari mata, telinga dan organ sensori yang lainnya. Hal ini umumnya memperlemah kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, mungkin pada aktivitas sosial atau penggunaan keterampilan komunikasi seperti bicara, kemampuan imajinasi dan menarik kesimpulan. Sehingga kelainan ini mengakibatkan gangguan atau keterlambatan pada bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial.<sup>35</sup>

Coplan menyatakan, bahwa *autisme* muncul tanpa membedakan usia, tingkat kecerdasan, dan kehebatan. Autis bukan merupakan penyakit yang menular, akan tetapi bisa terjadi kepada siapa saja, tidak ada perbedaan status sosial ekonomi, pendidikan ataupun golongan etnik dan bangsa. Perbandingan jumlah penyandang autis antara pria dan wanita sekitar empat banding Satu.<sup>36</sup>

Segala sesuatu yang terjadi di permukaan dunia ini tidak serta merta terjadi begitu saja melainkan ada faktor penyebab terjadinya suatu hal, begitupun dengan anak autis ada penyebab terjadinya autisme tersebut. Adapun salah satu kondisi yang sering dijumpai sebagai penyebab munculnya autisme ini antara

<sup>34</sup>Eko Handayani, *Anak Dengan Gangguan Autism*, (Jakarta: UT, 2009), h. 26.

<sup>35</sup>Handoyo, *Autisme: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Anak Normal, Autis, Dan Perilaku Sosial Lain*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 12.

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 15.

lain karena adanya keracunan logam berat ketika anak dalam kandungan. Selain itu anak autisme memiliki masalah neorologis dengan otak tengah, otak kecil, batang otak, saraf-saraf panca indera saraf penglihatan atau saraf pendengaran dan gejala umum yang bisa diamati pada anak autis adalah gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, afasia, menstimulasi diri, mengamuk (*temper tantrum*), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, dan acuh.<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka Anak autis bukanlah anak ajaib seperti kepercayaan orang tua dahulu, tetapi mereka juga bukan pembawa aib atau bencana bagi keluarga. Autis adalah sebuah ketidakmampuan perkembangan yang bisa mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi dan bersosialisasi serta berinteraksi dengan orang lain. Diagnosisnya dapat diketahui dari gejala-gejala yang tampak atau gangguan perilaku yang membuat penyandanginya lebih suka menyendiri.<sup>38</sup> Penyebabnya sangat kompleks, yang sudah diketahui sekarang gejala-gejala autis timbul karena adanya gangguan pada fungsi susunan syaraf pusat, yang diakibatkan karena kelainan struktur otak yang mungkin terjadi saat janin berusia 3 bulan. Pada saat hamil muda si ibu mengidap virus *herpes* (jamur candida), mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung zat kimia, menghirup udara beracun, mengalami pendarahan hebat. Faktor genetik juga berperan, diperkirakan bahwa kehidupan manusia yang sekarang terlalu banyak memakai zat kimia yang beracun dan

---

<sup>37</sup>Safaria Triantoro, *Autisme: Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 1-3.

<sup>38</sup>Prasetyono, *Serba-Serbi Anak Autis*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), h. 11.

mengakibatkan terjadinya mutasi kelainan genetik.

#### 4. Gejala-gejala autisme

Anak autis mempunyai masalah atau gangguan yang lebih spesifik lagi dalam bidang antara lain:

##### 1. Gangguan pada bidang komunikasi verbal maupun non verbal

Gejalanya: perkembangan bahasa yang lambat atau sama sekali tidak ada, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tampak tidak mengerti arti kata atau kata yang diucapkan kadang tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, senang meniru dan membeo, sebagian dari anak ini tidak bicara (non verbal) atau sedikit bicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.

##### 2. Gangguan pada bidang interaksi sosial

Gejalanya: suka menyendiri, tidak ada kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, tidak tertarik untuk bermain bersama teman, tidak ada empati, bila dipanggil tidak menoleh, kurang responsif terhadap isyarat sosial sebaya dan suka menyendiri, tak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurangnya hubungan emosional dan sosial yang timbal balik.

##### 3. Gangguan pada bidang perilaku

Gejalanya: perilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (hipoaktif), lari atau jalan bolak-balik, melakukan gerakan yang diulang-ulang, tidak suka pada perubahan cuek dengan lingkungan, asyik dengan dunia fantasi sendiri, semaunya sendiri, agresif atau menyakiti diri sendiri maupun orang lain, suka mengamuk tanpa jelas, kelekatan pada benda, seringkali terpukau pada bagian-



bagian benda tertentu, gangguan pada bidang perasaan atau emosi: sering marah-marah tanpa sebab (tertawa-tawa, menangis tanpa alasan, tenterpantrum (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya, kadang suka merusak, menyerang, tidak mengerti perasaan orang lain.

#### 4. Gangguan pada bidang persepsi sensoris

Gejalanya: sangat sensitif terhadap sentuhan (tidak suka dipeluk), bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium (menjilati mainan atau benda lainnya), tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut.<sup>39</sup>

Keautisan seorang anak dapat pula terlihat sejak usia dini dengan memperhatikan gejala-gejala autisme menurut usia berikut :

##### 1. Usia 0-6 bulan:

- a) Bayi tampak terlalu tenang (jarang menangis).
- b) Terlalu sensitif, cepat terganggu atau terusik.
- c) Gerakan tangan dan kaki berlebihan terutama bila mandi.
- d) Tidak *bebbling* (mengoceh)
- e) Tidak ditemukan senyum sosial di atas 10 minggu.
- f) Tidak ada kontak mata di atas usia 3 bulan.
- g) Perkembangan motorik kasar atau halus sering tampak normal.

##### 2. Usia 6-12 bulan:

- a) Sulit bila digendong.
- b) Menggigit tangan dan badan orang lain secara berlebihan.

##### 3. 2 tahun:

- a) Kaku bila digendong.
- b) Tidak mau bermain permainan sederhana (cilukba)
- c) Tidak mengeluarkan kata.
- d) Terdapat keterlambatan dan perkembangan motorik kasar dan halus

<sup>39</sup>Safaria Triantoro, *Op.cit.*, h. 9.

e) Mungkin tidak dapat menerima makanan cair.

4. 2-3 tahun:

- a) Tidak menarik untuk bersosialisasi dengan anak lain.
- b) Melihat orang sebagai benda.
- c) Kontak mata terbatas.
- d) Tertarik pada benda tertentu.<sup>40</sup>

### 5. Faktor penyebab autisme

Faktor penyebab autisme yaitu terjadinya gangguan pertumbuhan sel otak pada saat kehamilan, antara lain disebabkan oleh virus herpes, jamur, oksigensi (pendarahan), keracunan makanan. Selain faktor tersebut faktor genetik juga dapat menyebabkan autisme, ada gen tertentu yang mengakibatkan kerusakan khas pada system limbic (pusat emosi). Penyebab yang lain yaitu adanya proses yang kacau di otak anak yang bersumber dari ibu saat dalam kandungan sehingga menimbulkan persepsi semrawut, kacau atau berlebihan. Hal-hal tersebut menyebabkan kebingungan dan ketakutan pada anak, akibatnya anak menarik diri dari lingkungan yang dianggap menakutkan.<sup>41</sup>

Di samping faktor penyebab autisme tersebut di atas ada beberapa faktor pula yang dapat menyebabkan anak terdeteksi autisme di antaranya yaitu sebagai berikut :

- a) Jenis kelamin

Anak laki-laki memiliki risiko hingga 4 kali lebih tinggi mengalami autisme dibandingkan dengan anak perempuan.

---

<sup>40</sup>Galih Veskarisyanti, *Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*, (Malang: Galang Press, 2008), h. 21.

<sup>41</sup>Prasetyono, *op. cit.*, h. 45.

b) Paparan selama dalam kandungan

Contohnya, paparan terhadap minuman beralkohol atau obat-obatan (terutama obat epilepsi untuk ibu hamil) selama dalam kandungan.

c) Kelahiran prematur

Khususnya bayi yang lahir pada masa kehamilan 26 minggu atau kurang.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa faktor terjadinya anak penyandang autisme tidak terjadi alami adanya melainkan disebabkan dari berbagai faktor di antaranya adalah faktor orang tua itu sendiri sejak anak masih berada dalam kandungan.

#### **D. *Self Acceptance* Pada Orang Tua Terhadap Anak Penyandang Autisme**

Penerimaan diri (*self-acceptance*) sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Hal ini merujuk kepada sejauh mana seorang individu memiliki pandangan positif yang mengenai siapa dirinya yang sebenarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.<sup>43</sup>

Penerimaan diri pada orang tua terhadap anak penyandang autisme adalah sikap seorang individu yang merupakan seorang penanggung jawab terhadap anak yang dilahirkan, dimana ia menunjukkan perasaan mampu menerima dan bahagia atas segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu dan bersedia untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada dalam dirinya, tanpa merasakan ketidaknyaman terhadap dirinya sendiri dengan kenyataan hidup yang

<sup>42</sup><http://www.alodokter.com/autisme/penyebab>

<sup>43</sup>Germer, *Psikologi Penerimaan*, (Bandung: Rafika, 2009), h. 12.

dialami dengan kata lain dikaruniainya anak yang menyandang autisme.

Jika dikaitkan dengan kehidupan orang tua terhadap anak penyandang autisme dimana mereka dapat menerima dirinya dengan apa adanya, hal tersebut diharapkan dapat memberikan *outcome* atau hasil yang baik bagi kehidupan mereka. Mereka pasti dapat berfungsi dengan baik dan memiliki pribadi yang sehat pula. Namun jika mereka tidak dapat menerima dirinya yang telah “terlanjur” memiliki anak yang menyandang autisme, maka ia akan mulai menolak anak mereka yang dipengaruhi oleh rasa penolakan dalam diri sendiri. Hal itu akan menghasilkan banyak dampak yang tidak baik bagi kesehatan pribadi individu itu sendiri.

Pribadi sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial serta akal dan qalbu berfungsi secara penuh atau seimbang dalam mengendalikan diri sendiri dan juga dorongan nafsu yang menimbulkan sikap penolakan, kemarahan serta depresi dari problem-problem kehidupan maupun yang bersifat beban kehidupan serta bencana dan cobaan hidup sehingga disinilah dibutuhkan kesabaran dalam diri setiap individu agar dapat menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya dengan penuh kesabaran. Sehingga terbentuklah pribadi yang sehat.

Efek penerimaan diri pada orang tua terhadap anak penyandang autisme akan membawa pemahaman bahwa ia merasa terpuaskan dengan segala karakteristik yang ada pada dirinya tanpa selalu menyalahkan diri sendiri dengan adanya anak yang menyandang autisme sehingga ketika orang tua telah mampu



membangun penerimaan diri maka tidak ada lagi kekhawatiran untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat dengan baik tanpa harus berfikir lagi bahwa anak yang dimiliki yang menyandang autisme adalah suatu aib dalam keluarga. Sehingga mereka mampu berfungsi secara sosial dengan baik.

#### **E. Kajian Relevan.**

Peneliti merasa perlu untuk mencantumkan kajian relevan agar peneliti dapat ketahui apakah penelitian ini pernah dilakukan sebelumnya atau tidak maka dibutuhkan kajian relevansi yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka diperoleh relevansi dalam penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Ajeng Nidar Ramandana, NIM : 103070029077 penelitian tahun 2008 dengan judul “Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuna Grahita”. Dalam hasil penelitian menerangkan bahwa dinamika penerimaan ibu terhadap anak tunagrahita adalah tidak mudah untuk mencapai tahap penyesuaian dan penerimaan terhadap anak. Karena setiap ibu berbeda-beda dan memiliki kekhasan masing-masing dalam penerimaan. Letak perbedaan dalam penelitian ini adalah terkait dinamika penerimaan ibu terhadap anak tuna grahita dan juga dari segi keterkaitan agama dari responden sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih terkait terhadap penerimaan diri orang tua terhadap anaknya yang autisme kemudian dalam penelitian Ajeng Nidar Ramdana tidak pula melibatkan pada nilai-nilai islam atau agama terhadap respondennya sehingga disini dapat terlihat perbedaan dari

penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dimana peneliti akan mencari tahu juga terkait dengan peranan agama dalam proses penerimaan diri orang tua terhadap anak penyandang autisme dan juga penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan melibatkan ayah dan ibunya jadi tidak hanya dari satu sisi akan tetapi melibatkan kedua orang tua yakni ayah dan ibu si anak autisme di pusat layanan autisme Kota Kendari.

2. Bidari Herwin Prasastiwi, NIM : 10400226 penelitian tahun 2014 dengan judul “Proses Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak *Cerebral Palsy*”. Dalam hasil penelitian menerangkan bahwa tahap penerimaan yang terjadi adalah *anger, denial, depression*, dan mencapai *acceptance*. Proses *self acceptance* atau penerimaan diri terjadi secara bervariasi satu dengan yang lainnya, sehingga tahapan dan tingkat penerimaan diri pada setiap subjek berbeda-beda. Dalam penelitian ini membahas proses penerimaan diri orang tua yang mempunyai anak *cerebral palsy* murni secara psikologi tidak sama sekali mengaitkan nilai-nilai agama sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih kepada penerimaan orang tua terhadap anak penyandang autisme sekaligus akan menghubungkan dengan nilai-nilai islam atau agama orang tua anak autisme di Pusat Layanan Autisme Kota Kendari.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk lebih jelasnya Lexy Moleong dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif mengutip penjelasan yang diberikan oleh Bogdan dan Taylor,.

“Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”<sup>1</sup>

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Layanan Autis Sultra Kota Kendari. Jl. Kijang No. 1 Poasia, Anduonohu. Pada bulan April sampai bulan Agustus Tahun 2017.

#### C. Sumber dan Jenis Data

##### 1. Sumber data

Peneliti dalam menetapkan sumber data menggunakan sistem *snowball sampling*, artinya sumber informasi yang diperlukan berkembang terus hingga jawaban yang diberikan menemui titik jenuh atau dengan kata lain, jawaban yang didapatkan dari informan itu memuaskan.

Lexy J. Moleong dalam Husaini Usman dan Purnomo Detyadi Akbar mengatakan bahwa:

---

<sup>1</sup>Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.